

BAB III

PERAN ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI) PADA MASA REVOLUSI

A. Kondisi dan Situasi Umum Bangsa Indonesia Pada Masa Revolusi (1945-1949)

Pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949 seluruh varian wawasan dan ideologi kenegaraan yang tumbuh dan berkembang selama setengah abad sebelumnya berinteraksi satu sama lain, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah, serta antara tingkat nasional dengan tingkat daerah. Seluruhnya itu berlangsung dalam suasana tidak pasti di mana struktur serta kewibawaan pemerintah masih harus dibangun dan ditegakkan. Selain dari bertarungnya kekuatan-kekuatan di dalam negeri sendiri, bangsa kita harus menghadapi agresi dari luar.

Pada zaman penjajahan Belanda sebelum perang dunia kedua terlihat kenyataan bahwa sangat sulit sekali menyatukan kekuatan untuk menentang kolonialisme, meskipun setelah proklamasi kemerdekaan juga tidaklah mudah untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Namun justru dengan adanya aggressor dari luar inilah yang membentuk serta memperkuat solidaritas bangsa Indonesia. Demikian ketika Belanda melancarkan agresinya yang kedua pada bulan Desember 1948, terlihat banyak protes dari seluruh lapisan masyarakat dan berbagai kalangan. Mereka secara serentak menunjukkan solidaritasnya kepada Republik Indonesia yang diserang.

Menurut asumsi saya, hal tersebut berakar dari latar belakang keagamaan kita yang secara naluriah dan spontan akan berpihak kepada yang mereka yang didzalimi dan secara serta merta pula menolak mereka yang mendzalimi. Hal ini pula sebagaimana yang dilakukan oleh Angkatan Oemat Islam (AOI) dalam upayanya membantu pemerintah dalam mengusir penjajah. Sebagaimana kita ketahui pada masa-masa awal kemerdekaan ini merupakan tantangan besar bagi Republik Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata harus dipertahankan oleh bangsa Indonesia dengan segenap perjuangan. Pada tanggal 19 September 1945 pasukan sekutu datang ke Indonesia. Kedatangan pasukan serikat ini pada mulanya disambut netral oleh bangsa Indonesia.¹ Namun setelah mengalami sendiri tindakan-tindakan provokatif dan Agresif dari pasukan Belanda, maka sikap bangsa Indonesia berbalik menjadi penuh curiga dan waspada. Lebih-lebih setelah diketahui bahwa pasukan sekutu datang dengan membawa pasukan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang dengan terang-terangan akan kembali untuk menguasai Indonesia. Pertempuran segera terjadi di mana-mana dan memuncak pada pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Surabaya menjadi ajang pertempuran yang paling hebat selama Revolusi sehingga menjadi lambang perlawanan nasional. Pada akhir bulan Oktober dan awal bulan November, para pemimpin Nahdlatul Ulama dan Masyumi menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah perang

¹ Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Noto Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 101-106.

sabil dan suatu kewajiban atas semua muslim.² Dalam pertempuran di Surabaya tersebut laskar Angkatan Oemat Islam untuk pertama kalinya mengirimkan pasukannya sebanyak 100 personil.³

Sementara itu pada bulan Desember 1945 ketegangan sosial juga memuncak di wilayah pesisir utara Jawa di tiga Kabupaten yaitu Brebes, Pematang, dan Tegal yang dikenal dengan "Peristiwa Tiga Daerah". Di sini, protes sosial kaum tani dan keinginan untuk membalas ketertindasan yang dialami selama masa pendudukan Jepang telah mengompromi tindakan kekerasan yang luas.⁴

Belanda selalu berusaha menghancurkan negara Republik Indonesia. Berbagai daya upaya dari pihak Belanda dijalankan, misalnya dengan mengerahkan kekuatan militer dan mendirikan Negara boneka ke daerah Indonesia Timur. Bulan Juli 1946 Konferensi Malino diadakan dengan tujuan menyusun kerangka ketatanegaraan federal. Usaha terus ditingkatkan dengan mengadakan konferensi Pangkalpinang dan konferensi Denpasar pada bulan Desember 1946 dalam rangka mendirikan Negara Indonesia Timur. Dengan pola yang sama Belanda berusaha mendirikan negara boneka di Jawa dan Sumatera.⁵

Pertempuran antara pasukan Republik Indonesia dan pasukan Belanda menjadi berkepanjangan, sehingga pihak Inggris mengusulkan agar kedua

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2009), 456.

³ Danar Widiyanta, "Angkatan Oemat Islam," dalam *Tilly Collective Action Revolusi* Jurnal Sejarah Vol. 6 no. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 33.

⁴ Audrey R. Kahin, *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1989), 29.

⁵ Wiyono,dkk., *Sejarah Revolusi*, 98.

belah pihak mengadakan perundingan. Pada tanggal 25 Maret 1947 atas usul Inggris, pihak Indonesia yang diwakili oleh Sutan Syahrir dan Gubernur Van Mook mewakili pihak Belanda sepakat untuk menandatangani persetujuan Linggarjati.⁶

Pada persetujuan Linggarjati memuat 17 pasal ketentuan yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan *de facto* pemerintah RI atas Jawa, Madura, dan Sumatera. Daerah-daerah yang diduduki oleh tentara sekutu atau Belanda secara berangsur-angsur dan dengan kerjasama kedua pihak akan dimasukkan ke dalam daerah RI. (pasal 1);
2. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI akan bekerjasama untuk membentuk NIS (Negara Indonesia Serikat) yang meliputi seluruh wilayah India-Belanda sebagai negara berdaulat, dengan mengingat cara-cara yang demokratis dan hak menentukan nasib sendiri. (pasal 2, 3, dan 5 ayat 2);
3. Pemerintah Belanda dan RI akan membentuk Uni Indonesia Belanda. Adapun negeri Belanda dalam pengertian ini meliputi juga Suriname dan Curacao, sedangkan yang dimaksud dengan Indonesia ialah NIS. Uni dipimpin oleh raja Belanda dan bertujuan untuk mengurus penyelenggaraan kepentingan bersama. (pasal 6 dan 8);
4. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI akan mengusahakan agar pembentukan NIS dan Uni bisa diselesaikan sebelum 1 Januari 1949. (pasal 12);

⁶ A.B. Lopian dan P.J. Drooglever, *Menelusuri Jalur Linggarjati* (Jakarta: PT. Temprint, 1992), 1.

5. Pemerintah RI mengakui, memulihkan dan melindungi hak milik orang asing. (pasal 14);
6. Pemerintah Belanda dan pemerintah RI setuju untuk mengadakan pengurangan tentara dan kerjasama dalam hal ketentaraan. (pasal 16);
7. Jika terjadi perselisihan antara pemerintah Belanda dan pemerintah RI perihal pelaksanaan persetujuan ini, maka kedua pihak akan menyerahkan persoalannya kepada sebuah komisi arbitrase untuk memecahkannya. (pasal 17).⁷

Penandatanganan naskah Linggarjati di Jakarta ternyata terlaksana tanpa kesepakatan, tetapi hanya sekedar memenuhi formalitas internasional. Pihak Belanda yang memang tidak berhasrat menandatangani, terpaksa melakukannya karena dalam soal keuangan dan material usaha mereka seluruhnya tergantung pada bantuan Amerika. Sedangkan dari pihak Republik menandatangani dengan rasa was-was, namun dengan tekad melakukan apa saja yang dapat dilakukan untuk membuktikan kesungguhan dan ketulusan maksudnya, supaya dunia internasional menaruh simpati pada perjuangannya.⁸ Persetujuan ini menimbulkan suasana dalam negeri sangat buruk dan keruh termasuk juga suasana di Kebumen. Keadaan masyarakat di Kebumen waktu itu pecah menjadi dua golongan yaitu golongan yang pro dan kontra Linggarjati. Dua golongan ini semakin giat dalam usahanya dan saling membenarkan pendapatnya sendiri-sendiri. Di Kebumen, golongan yang

⁷ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 jilid I, cet. Ke-9* (Yogyakarta: kanisius, 2001), 181-182.

⁸ K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Linggarjati* (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1986), 45.

kontra Linggarjati masuk ke Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) yang dibentuk oleh Iskandar, Gularso, dan kawan-kawan pada bulan April 1947. Sementara golongan yang pro Linggarjati masuk dalam barisan yang dipimpin oleh Sukirman dan Sujas. Golongan yang pro Linggarjati mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu kampanye penerangan tentang naskah Linggarjati di daerah-daerah.⁹ Mr. Sartono, tokoh KNI pusat, pada tanggal 29 Maret 1947 datang ke Kebumen untuk memberikan ceramah sekitar persetujuan Linggarjati.¹⁰

Setelah adanya ultimatum yang berisi tuntutan-tuntutan dari pemerintah Belanda pada tanggal 27 Mei 1947, maka golongan yang pro dan kontra ini dapat bersatu kembali untuk menggalang persatuan guna menghadapi kemungkinan yang tidak dikehendaki. Di kecamatan-kecamatan dan di desa-desa diadakan perkumpulan yang terdiri dari para pemuda setempat dengan dikepalai oleh kepala desanya masing-masing. Korps pemuda di Kebumen dibentuk dibawah pimpinan langsung Mayor Sudarmo (Darmo) sebagai Komandan Gerilya. Pada bulan Juni 1947 dibentuk Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen (BKKK) yang diketuai oleh Bupati Sudjono. BKKK mencakup semua badan-badan perjuangan yang ada di Kebumen termasuk AOI. BKKK ini didirikan untuk melancarkan jalannya roda pemerintahan karena pada saat itu daerah Kebumen dalam suasana kacau. Tujuan lainnya adalah untuk menjalin komunikasi antara berbagai pihak.

⁹ Darto Harnoko, dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1945-1950* (Yogyakarta: Depdikbud. 1986/1987), 35.

¹⁰ Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1979/1980), 92.

Banyaknya badan-badan perjuangan dan tersebarnya daerah pertahanan memerlukan koordinasi dan komunikasi. Adanya BKKK sangat penting mengingat daerah Kebumen dengan Gombang sebagai markas besarnya merupakan salah satu daerah Republik di daerah perbatasan dengan Belanda. Maka daerah Gombang inilah menjadi daerah pertahanan sebelah barat, dan untuk dapat bergerak ke timur, maka Belanda harus merebut kota Gombang terlebih dahulu.¹¹

PBB dan Amerika Serikat mulai bersikap lebih tegas terhadap Belanda. Tekanan ini bersama-sama dengan tekanan Militer Republik yang memaksa Belanda untuk memutuskan upayanya untuk membentuk imperium di Indonesia. Pada bulan Januari 1949 dewan keamanan PBB menuntut pembebasan kabinet Republik, pembentukan suatu pemerintahan sementara, dan kedaulatan secara penuh sebelum tanggal 1 Juli 1950.¹² Amerika Serikat secara terang-terangan mencela Belanda di dalam PBB dan mengancam akan menghentikan bantuan pembangunan yang menjadi tumpuan utama perekonomian dalam negeri Belanda. Akhirnya pada bulan April Belanda menyerah tetapi mendesak untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan pendahuluan dengan pemerintah Republik. Kemudian pada tanggal 7 Mei disepakati bahwa Sukarno dan Hatta akan memerintahkan gencatan senjata sekembalinya mereka ke Yogyakarta, bahwa Belanda akan menerima pihak

¹¹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 37.

¹² M.C. Recklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 486.

Republik pada Konferensi Meja Bundar (KMB) yang akan digelar serta mereka tidak akan mendirikan negara-negara federal baru.¹³

Pada tanggal 6 Juli 1949 pemerintah Republik kembali ke Yogyakarta yang sudah ditinggalkan oleh pasukan-pasukan Belanda pada akhir bulan Juni. Kemudian pada bulan Juli tersebut diselenggarakan suatu konferensi di Yogyakarta dan Jakarta. Dalam konferensi tersebut, Negara-negara federal mempunyai banyak kepentingan yang sama dengan Republik, sebagian besar dikarenakan rasa hormat mereka atas perlawanan Republik dan kekecewaan mereka atas kelalaian Belanda untuk menyerahkan kekuasaan yang penting kepada mereka. Konferensi tersebut memperoleh hasil kesepakatan bahwa tentara Republik akan menjadi inti kekuatan Militer bagi Republik Indonesia Serikat (RIS) yang baru dan Soekarno dan Hatta akan menjadi presiden dan wakil presiden Negara itu.¹⁴

Pada tanggal 23 Agustus sampai tanggal 2 November 1949 diselenggarakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Suatu uni yang longgar antara negeri Belanda dan RIS disepakati, dengan ratu Belanda sebagai pemimpin simbolis. Sukarno akan menjadi presiden RIS dan Hatta sebagai perdana menteri merangkap wakil presiden. Dalam konferensi itu sebenarnya RI berada dipihak yang dirugikan salah satunya karena RI harus bertanggung jawab atas hutang Hindia Timur Belanda yang sebenarnya biaya ini digunakan oleh Belanda dalam usahanya menumpas Revolusi. Akhirnya

¹³ Ibid., 486.

¹⁴ Ibid., 478.

pada tanggal 27 Desember 1949 negeri Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan Indonesia.¹⁵

B. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda I

Agresi Militer Belanda pertama dimulai pada tanggal 21 Juli 1947. Tujuannya adalah untuk menghancurkan RI, namun tujuan Belanda tersebut tidak bisa sekaligus begitu saja dilakukan. Oleh karena itu pada fase pertama Belanda harus mencapai sasaran sebagai berikut:

1. Politik : pengepungan Ibukota RI dan penghapusan RI dari peta (menghilangkan *de facto* RI).
2. Ekonomi : perebutan daerah-daerah penghasil bahan makanan dan bahan ekspor.
3. Militer : penghancuran TNI.¹⁶

Tentara Belanda mulai menyerang Republik dari segala penjuru. Timbullah perang lagi antara Belanda dan Indonesia yang oleh bangsa Indonesia sering disebut dengan clash pertama atau Agresi Militer Belanda I. menghadapi situasi ini badan-badan perjuangan di Kebumen seperti Angkatan Oemat Islam, Laskar Rakyat, dan lain-lain bersama-sama dengan TNI mengadakan kesepakatan di bawah pimpinan Sosromihardjo.¹⁷ Mereka sepakat untuk membunuh gedung-gedung penting di Gombong, antara lain kantor Pegadaian, stasiun kereta api, rumah-rumah instansi,

¹⁵ Ibid., 488.

¹⁶ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 jilid 2*, cet. 9 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 15.

¹⁷ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 7* (Bandung: Angkasa, 1979), 220.

benteng kuno portugis yang menyimpan bahan bakar minyak tanah dan lain-lain. Belanda menyerang Gombong dari tiga jurusan. Dari barat daya oleh kompi pasukan Belanda yang mendarat tidak jauh dari pantai Ayah. Dari barat sempyuh dan dari barat laut Sempor dengan enam tank dan beberapa truk dan tank yang dipelopori oleh seorang Cina.¹⁸

Dengan gerakan yang cepat pasukan Belanda berhasil menerobos pertahanan Gombong. Sedangkan pertahanan rakyat Kebumen yang didukung oleh TNI, Tentara Pelajar (TP), Hisbullah, AOI, dan BPRI patah karena serangan tersebut. Dalam menghadapi Agresi Militer Belanda pertama ini rakyat Kebumen segera mengambil tindakan. Ketika pasukan Belanda sampai di daerah Buntu (Perbatasan daerah antara Banyumas-Kedu), seluruh rakyat Kebumen dikerahkan untuk menebang pohon-pohon sepanjang jalan, membuat lobang-lobang jebakan, merusak jembatan-jembatan dan sebagainya dengan tujuan menahan gerak pasukan Belanda. Pada kesempatan ini pula AOI bersama pasukan TRIP, BPRI, Laskar Rakyat, Hisbullah dan laskar lainnya ikut memperkuat pertahanan baik digaris depan maupun digaris belakang. Di garis depan AOI mengangkat senjata sedangkan di garis belakang AOI bersama-sama pemerintah daerah berusaha memperkuat semangat rakyat untuk menebalkan rasa cinta kemerdekaan. Selain memberikan semangat juang, AOI juga mambantu perjuangan rakyat

¹⁸ Harnoko, *Perang kemerdekaan*, 36.

Kebumen dengan mengatur pasukan, mencari dan mengumpulkan bahan makanan untuk maju ke front.¹⁹

Kedudukan dan peran pasukan AOI di front terlihat lebih dominan dibanding pasukan dari badan perjuangan lainnya, baik dari segi ketrampilan maupun dari segi jumlahnya.²⁰ Bagi AOI Agresi Militer Belanda I ini merupakan suatu kesempatan untuk mempraktekkan latihan-latihan perang selama ini dengan musuh yang sebenarnya yaitu Belanda. Pasukan AOI yang dikirim ke front pertempuran harus berkumpul dulu di Sumolangu. Mereka terdiri atas wakil-wakil dari ranting (rata-rata 2 orang), dan harus berjuang di front selama satu bulan yang kemudian ditarik kembali dan digantikan oleh pasukan baru. Mengenai persenjataan mereka menggunakan senjata seadanya seperti bambu runcing, *klewang*, panah dan *blandring*, dan ada pula yang sudah menggunakan senapan hasil rampasan.²¹

Serangan Belanda yang paling mengerikan penduduk Kebumen adalah ketika terjadi pemboman terhadap rakyat di pasar Candi yang menewaskan banyak penduduk yang sedang jual beli. Untuk menyelamatkan dan mengurangi penderitaan penduduk, maka pemerintah Kebumen mengadakan tindakan-tindakan antara lain menutup sekolah-sekolah, memindahkan rumah penjara ke Purworedjo, menutup pasar-pasar, serta jawatan-jawatan pemerintah dipindahkan ke Prembun (Kebumen Timur). Hanya staf pimpinan dan pasukan-pasukan bersenjata yang tetap berada di kota. Pemerintah

¹⁹ Ibid., 37.

²⁰ Harian *Merdeka* Jakarta, tanggal 7 Agustus 1950.

²¹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 38.

kemudian mendirikan tugu peringatan di dekat pasar Candi. Tugu peringatan itu diresmikan pada tanggal 23 Maret 1950.²²

Pada tanggal 4 Agustus 1947 pukul 16.00 serangan Belanda semakin mendekat ke Timur yaitu kearah Gombang. Belanda dapat menguasai kota Gombang tersebut pada pukul 19.00. Pada tanggal 6 Agustus 1947, penduduk Gombang dipaksa oleh Belanda untuk memakai lencana Belanda yaitu lencana berwarna merah kuning biru.²³ Tentara Republik terpaksa menyingkir kea rahsungai Kemit yaitu daerah Karanggayam. Pasukan Belanda berhasil mendesak pasukan Republik dari Karanggayam. Di daerah ini Belanda mengadakan pembantaian terhadap penduduk setempat sehingga banyak menelan korban. Terjadilah pertempuran yang sengit dan terkenal dengan “Pertempuran Karanggayam”. Dalam pertempuran Karanggayam ini pihak kita yang gugur antara lain: Komar dari anggota Hisbullah di Sangkalputung, Marman dari anggota Hisbullah di kauman Gombang, prajurit I Johans, Aminas, prajurit I Ismadi, Usman Koeper, Sersan Soemarto, dll.²⁴

Pada tanggal 18 Agustus 1947, anggota AOI sebanyak 160 orang yang sedang melaksanakan sembahyang sholat Shubuh di Waluyorejo (Purwosari, daerah Karanganyar) diserbu tentara Belanda. Dipihak penduduk yang menjadi korban adalah seorang gugur, 7 orang luka-luka, dan 3 rumah rusak.²⁵ Pada hari yang sama, Petanahan (selatan Karanganyar) juga ditembaki oleh

²² Ibid., 40.

²³ A.H. Nasution, *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia jilid 5, Agresi Militer Belanda I*, (Bandung: Angkasa, 1977), 345.

²⁴ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 38.

²⁵ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan*, 501.

tentara Belanda dengan meriam dari Gombong. Korban dari pihak Republik adalah seorang luka berat dan 10 orang luka ringan.²⁶

Agresi Belanda ini menimbulkan reaksi dan simpati dunia Internasional. Pada tanggal 1 Agustus 1947 dewan keamanan PBB memerintahkan agar kedua belah pihak segera menghentikan tembakan-menembak dan selanjutnya supaya diadakan perundingan untuk mencari jalan yang lebih damai. Pada tanggal 1 Januari 1948 tercapai kesepakatan perundingan antara Indonesia dengan Belanda dengan disaksikan oleh Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri dari Australia, Belgia, dan Amerika sebagai juru penengah. Perjanjian ini mengambil tempat diatas kapal USS. Renville yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta. Perundingan ini terkenal sebagai perundingan Renville.²⁷ Pada tanggal 9 Januari 1948 Belanda menyampaikan nota penegasan kepada KTN untuk menyampaikan kepada pihak RI. Dalam surat pengantarnya Belanda menyatakan bahwa RI harus menerima usul-usulnya dalam waktu tiga hari, kalau tidak demikian maka Belanda bebas bertindak.²⁸

Beberapa alasan yang menjadikan RI menerima perjanjian Renville adalah menipisnya persediaan amunisi yang menipis dari TNI serta adanya kepastian bahwa penolakan berarti serangan baru dari pihak Belanda secara

²⁶ Ibid., 501.

²⁷ Terdapat tiga naskah perjanjian Renville antara lain: 1. Persetujuan gencatan senjata yang antara lain berisi ketentuan diterimanya garis demarkasi van Mook. 2. Dasar-dasar politik Renville (Renville Principles) yang pada pokoknya berisi kesediaan kedua belah pihak untuk menyelesaikan pertikaian meredakan jalan damai dan dengan bantuan KTN. 3. Enam pasal tambahan dari KTN yang antara lain berisi ketentuan bahwa kedaulatan atas Indonesia tetap di tangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan kepada pihak NIS. (lihat: Moejanto, *Indonesia Abad-20.*, 22)

²⁸ Moejanto, *Indonesia Abad ke-20*, 21.

lebih hebat, dan keterangan KTN bahwa itulah jalan maksimum yang dapat mereka lakukan, serta tidak adanya jaminan bahwa Dewan Keamanan PBB bisa membantu. Jadi jika seandainya RI menolak maka akan jatuh lebih banyak korban.²⁹

Sementara itu, dalam masyarakat Kebumen timbul aliran-aliran pro dan kontra sebagai akibat penandatanganan perjanjian Renville ini. Golongan yang pro Renville terdiri dari PNI dan Masyumi. Mereka berusaha merebut simpati rakyat dengan mengadakan penerangan-penerangan tentang pertahanan. Sedangkan golongan yang kontra terdiri dari partai-partai sayap kiri yang terdiri dari Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Buruh Indonesia (PBI), dan Partai Sosialis. Sayap kiri berusaha merebut simpati rakyat dengan mengadakan kampanye tentang pertahanan total, termasuk juga kampanye tentang hal keadilan sosial. Sebelum diadakan penerangan tentang pertahanan total, di Kebumen telah datang rombongan bekas perdana Menteri Amir Syarifuddin sedikit banyak menyinggung kabinet waktu itu, sehingga terkesan bahwa antara Masyumi dan sayap kiri ada bentrok.³⁰

Persaingan dan pergulatan antara pro dan kontra golongan kiri dan kanan ini merupakan kelanjutan dari adanya penandatanganan persetujuan Lingarjati. Kelompok yang pro terdiri golongan kiri, sedangkan kelompok yang kontra adalah dari sayap kanan yang terdiri dari PNI dan Masyumi. Untuk menghindari pertumpahan darah maka pemerintah daerah Kebumen mendirikan suatu badan koordinasi bernama Panitia Pertahanan Rakyat (PPR)

²⁹ Ibid., 22.

³⁰ Ibid., 23.

sesuai dengan Undang-undang No.6 tahun 1947 yang merupakan badan koordinasi.³¹

Sebagai akibat persetujuan Renville ini pula, di Kebumen hampir saja terjadi penyerbuan AOI yang berjumlah satu kompi dari Kutowinangun dan Kedungwot terhadap kepala desa Gondanglegi (Ambal), namun insiden ini dapat dihindarkan. Suasana daerah Kebumen semakin panas, Belanda juga masih mengadakan serangan untuk memperluas daerah kekuasaannya. Di dalam perluasan daerah jajahannya ini, pemerintah Belanda menetapkan suatu garis yang disebut garis demarkasi.³²

Penetapan garis demarkasi di daerah Kebumen ditetapkan semenjak tanggal 12 Januari 1948 di sungai Kemit. Perundingan penetapan garis demarkasi ini diadakan di kediaman Sastrodiwirjo di desa Panjatan (sebelah timur sungai Kemit). Tentara Belanda yang berada di sebelah timur sungai Kemit dan daerah patroli ditarik mundur ke Gombang. Antara pasukan Belanda dan Republik saling menjaga garis demarkasi ini. Sebelah barat sungai Kemit dijaga oleh tentara Belanda, sedangkan sebelah timur dijaga oleh tentara Republik. Meskipun demikian di daerah-daerah dekat garis demarkasi ini masih sering terjadi insiden-insiden yang datang dari pihak Belanda. Keadaan di daerah batas pendudukan secara ekonomi sangat menyedihkan. Di samping itu soal kekuasaan daerah masih menjadi masalah karena belum

³¹ Ibid., 24

³² Ibid., 17.

adanya kesatuan antara tentara di satu pihak dengan Polisi pamong Praja di pihak lain.³³

Pada tanggal 5 Juni 1948 AOI memprakarsai diadakannya rapat akbar gabungan umat Islam Kabupaten Kebumen di alun-alun Kebumen. Peserta yang hadir kurang lebih 90.000 orang yang terdiri atas 40.000 orang dari AOI, 40.000 orang dari Masyumi dan umum, serta 10.000 orang wanita. Tamu-tamu yang datang adalah Bupati, kepala polisi, Jawatan Penerangan Kebumen, Kiai Daldiri dari Jawatan Penerangan Agama Banyumas, serta K. H. Mahfudz Abdurrahman dari Sumolangu.³⁴ Hasil rapat akbar tersebut adalah dikeluarkannya resolusi yang isinya sebagai berikut:

- Menolak segala macam penjajahan, baik dalam bentuk apapun juga.
- Memegang teguh kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang sudah diproklamirkan dan sudah diakui *de facto* dan *de Jure* dari beberapa negara di seluruh dunia.
- Siap sedia menghadapi segala kemungkinan.
- Membulatkan segenap kekuatan dari segala tenaga rakyat Indonesia untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.
- Mendesak pemerintah akan langsungnya kabinet sekarang sampai selesainya pemilihan umum.³⁵

³³ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kementrian Penerangan* No. 401.

³⁴ Arsip Nasipnal Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949)*.
No. 630.

³⁵ Ibid.

C. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer Belanda II

Dimulainya Agresi Militer Belanda II ditandai dengan serangan udara Belanda terhadap Ibukota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Belanda memulai dengan serangan daratnya dari arah Gombang menuju Yogyakarta melalui daerah Kebumen, Purworejo terus ke Yogyakarta. *Status Quo* sungai Kemit dilanggar begitu saja oleh Belanda. Kemudian Belanda masuk begitu saja ke wilayah Republik dan sampai di Kebumen pukul 04.30 WIB. Pertempuran di Kebumen segera terjadi. Pasukan Belanda yang datang dari Gombang masuk dan menyerang kota Kebumen dari dua arah yakni melalui jalan kereta api dan melalui daerah Pejagoan (sebelah selatan jembatan Luk Ulo).³⁶ Serangan Belanda yang mendadak tersebut menjadikan rakyat Kebumen menjadi panik. Tentara TNI dari Batalyon Sudarmo dan dibantu laskar-laskar yang ada di Kebumen berjuang bersama dengan rakyat mengadakan penghadangan dan bumi hangus secara kilat. Penghadangan dilakukan di daerah Kemit, Karanganyar, Pejagoan, dan di kota Kebumen sendiri. Meskipun demikian penghadangan tersebut tidak berhasil menghambat gerak maju pasukan Belanda. Pukul 11.00 kota Kebumen yang diserang dari udara sepanjang pagi berhasil dimasuki dan diduduki oleh Belanda.³⁷

Pada masa Agresi Militer Belanda kedua ini, Angkatan Oemat Islam (AOI) juga tidak mau ketinggalan untuk bergerilya mengusir penjajah, terutama setelah mereka mempunyai banyak persediaan senjata yang mereka

³⁶ Harnoko dan Poliman, *Perang kemerdekaan Kebumen*, 41.

³⁷ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9, Agresi Militer Belanda II* (Bandung: Angkasa, 1979), 233.

beli dari hasil iuran dan bantuan dari para kiai. AOI mempunyai dua pusat kedudukan, pertama di daerah Penjaran sebagai basis pertahanan garis depan di daerah Sukarini sebagai pusat kedudukan AOI yang dipimpin oleh Haji Nur Shodiq dan dibantu oleh adiknya yaitu Chomari dan Chutubi. Sedangkan di daerah Sukarini dipimpin oleh Kiai Mahfud Abdurrahman sendiri. Pasukan AOI bekerjasama dengan TNI untuk melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap musuh untuk merebut kembali kota Kebumen, namun penyerangan tersebut gagal karena pertahanan dari Belanda yang cukup kuat di kota Kebumen.³⁸

Keresahan penduduk Republik bertambah lagi akibat peristiwa bulan September 1948 yaitu terjadinya pemberontakan yang didalangi oleh Muso. Di Sala terjadi pertempuran hebat, Pesindo dan Brigade 29 Madiun beraksi. Sumarsono (Pesindo) dan Letkoj Dakhlan (Komandan Brigade 29) pada September '48 melakukan coup (perebutan kekuasaan) di Madiun dan mendirikan pemerintahan Soviet di kota itu. Tindakan mereka disertai dengan penahanan dan pembunuhan kejam atas sejumlah pejabat sipil dan Militer serta tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap bisa merintanginya.³⁹ Akhirnya pemerintah segera mengambil tindakan yang cepat dan tepat dengan merebut kembali kota Madiun. Pasukan RI sudah dapat membebaskan Madiun pada tanggal 30 September 1948 dan menceraikan beraikan pasukan PKI. Pemerintah juga mengadakan pengejaran terus-menerus dan penangkapan-penangkapan atas orang yang tersangkut peristiwa Madiun ini. Oleh

³⁸ ANRI, *Gerakan Separatisme*, 59.

³⁹ Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20.*, 37.

pemerintah, AOI ditugaskan membantu memulihkan keamanan di Kebumen dengan mengadakan pembersihan terhadap sisa-sisa pengikut Muso. Gerakan pembersihan peristiwa Madiun ini dilakukan secara serentak sehingga rumah penjara Kebumen penuh dengan orang-orang yang tersangkut kasus PKI di Madiun ini.⁴⁰

Pada tanggal 23 Februari 1949 di Wonoyoso patrol musuh bertempur dengan AOI selama tiga jam. Mereka kembali dengan meninggalkan sepucuk mortir dan sepucuk senapan mesin, sedangkan dari pihak kita sebanyak 8 orang tewas. Kemudian pada tanggal 26 Februari 1949 di Kebumen terjadi pembakaran rumah-rumah penduduk yang dilakukan oleh pihak Belanda.⁴¹

Pada tanggal 1 Maret 1949 siang hari, Sri Sultan dan Letkol Suharto melancarkan serangan umum secara besar-besaran terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta. Serangan tersebut dapat dilaksanakan dengan memuaskan. Kota Yogyakarta selama enam jam sejak jam 06.00 sampai jam 12.00 dapat diduduki yang dikenal sebagai “enam jam di Yogya”. Dengan bantuan yang didatangkan dari Magelang dan Gombong, akhirnya Belanda dapat dipukul mundur.⁴²

Pada bulan April 1949, pemasangan trackbom dilakukan oleh Angkatan Oemat Islam (AOI) dan pasukan gerilya dibawah pimpinan Mayor Sudharmo berhasil menggulingkan kereta api yang digunakan untuk mengangkut Belanda di Purbowangi sebelah barat Gombong. Lokomotifnya

⁴⁰ Ibid., 38

⁴¹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid 10, Perang Gerilya Semesta II* (Bandung: Angkasa, 1979), 55.

⁴² Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20*, 51.

rusak karena trackbom. Disamping itu barang tekstil dan senjata dapat dirampas dan mata-mata musuh dapat di tangkap dalam kereta api. Sebelum adanya pengakuan kedaulatan RI yaitu bulan Oktober 1949, pasukan gerilya kita di bawah pimpinan mayor Sudharmo selama satu hari satu malam menyerbu kota Gombong dan berhasil mendudukinya kembali.⁴³

Dengan perjuangan yang ulet dari pasukan Republik dengan dibantu oleh rakyat setempat maka akhirnya berhasil mengalahkan Belanda. Berdasarkan atas perintah dari panglima tertinggi Angkatan Perang RI presiden Soekarno pada tanggal 3 Agustus 1949, tentang penghentian tembak menembak maka keadaan menjadi agak reda. Keadaan tersebut semakin membaik setelah adanya pengakuan kedaulatan RI yang berlaku sejak tanggal 27 Desember 1949.⁴⁴

Berakhirnya Agresi Militer Belanda II yang ditandai dengan adanya gencatan senjata dan kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan konferensi Meja Bundar ternyata telah menimbulkan konflik antara AOI dan pemerintah dengan APRIS-nya. Konflik tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.

⁴³ Harnoko dan Poliman, *Perang kemerdekaan Kebumen*, 46.

⁴⁴ *Ibid.*, 48.